

HOME VISIT SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI PADA MASA COVID-19

Maila D.H. Rahiem*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
School of Graduate Research, Central Queensland University, Australia
mailadinia@uinjkt.ac.id, m.rahieem@cqu.edu.au

Amelia Novi

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
amelia.novi17@mhs.uinjkt.ac.id

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengetahui tentang bagaimana pandangan orang tua dan guru mengenai implementasi program *home visit* sebagai metode pembelajaran anak usia dini (AUD) di masa COVID-19. Metode penelitian kualitatif eksploratif digunakan dalam penelitian ini. Peneliti mewawancarai 12 narasumber (3 guru dan 9 orang tua). Data penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru memandang terdapat keuntungan dan kerugian dari penggunaan *home visit*. Keuntungannya adalah: 1) Lebih efektif daripada daring; 2) memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran; 3) menarik minat dan antusiasme anak untuk belajar; 4) orang tua tidak perlu membantu anak dalam pengerjaan tugas. Sedangkan kekurangannya adalah: 1) merepotkan orang tua karena harus menjamu guru dan anak lainnya; 2) beberapa siswa tidak bisa belajar karena rumah yang menjadi tempat *home visit* jauh; 3) persiapan media dan aktivitas pembelajaran lebih banyak; 4) waktu dan energi lebih banyak terbuang; 5) risiko terpapar COVID-19 lebih besar. Peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar dan beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pembahasan ini.

Kata kunci: COVID-19, pembelajaran anak usia dini, pembelajaran jarak jauh darurat, prasekolah, TK

HOME VISIT AS A METHOD OF EARLY CHILDHOOD LEARNING DURING COVID-19 OUTBREAK

Abstract: The aim of this study was to investigate and assess parents' and teachers' views of the home-visiting program as a method of early childhood education during the COVID-19 outbreak. Exploratory qualitative research employed as methods of inquiry. Twelve resource persons were interviewed (3 teachers and 9 parents). The data revealed, parents and teachers perceive that using home visits has a number of benefits and drawbacks. The benefits are as follows: 1) more effective than online; 2) make learning materials easy for children to understand; 3) pique children's interest and excitement for learning; and 4) eliminate the need for parents to assist their children with their tasks. Meanwhile, the downsides include the following: 1) it was inconvenient for parents because they were needed to entertain teachers and other children; 2) some pupils couldn't study because home visits were far away from their homes.; 3) additional media and learning activities preparation; 4) additional time and energy was wasted; and 5) the risk of exposure to COVID-19 was increased. The researchers recommend that additional study be conducted with a larger and more diverse sample size in order to obtain a more complete picture of this issue.

Keywords: COVID-19, early childhood learning, emergency remote learning, preschool, kindergarten

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 memicu darurat pendidikan dengan skala yang belum pernah terjadi sebelumnya (Grek & Landri, 2021; Lennox et al., 2021; Rahiem, 2021b; Rahiem et al., 2021). Pada Februari dan Maret 2020, penutupan sekolah diumumkan di negara-negara yang paling parah dilanda wabah ini. Penutupan sekolah adalah salah satu tindakan paling umum pada minggu-minggu awal pandemi, yang diterapkan dengan tingkat mulai dari penutupan sekolah secara mandiri, perwilayah hingga penutupan nasional (Fumanelli et al., 2016; Miller et al., 2010; Qualls et al., 2017; Zylke & Bauchner, 2020). Sebagian besar negara telah memberlakukan strategi penutupan sekolah selama masa krisis COVID-19. Tujuan penutupan sekolah untuk mengurangi jumlah siswa yang terinfeksi di sekolah yang ditutup, untuk mengurangi penularan dari anak sekolah ke anak-anak di luar sekolah, dan lebih umum lagi, untuk memantau penyebaran infeksi hingga metode intervensi lebih lanjut (seperti vaksinasi) mudah diakses atau sampai perubahan faktor lingkungan, seperti suhu dan kelembaban, mengurangi penularan (Auger et al., 2020; Azevedo et al., 2020; Briscese et al., 2020; Earn, 2012).

Pada puncak krisis, lebih dari 90 persen pelajar di seluruh dunia mengalami disrupsi pendidikan (UNESCO, 2020). Di Indonesia, penutupan sekolah nasional dimulai pada 23 Maret 2020, dan di beberapa provinsi, seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Banten, Jawa Barat, dan Aceh, dimulai pada 16 Maret 2020 (Rahiem, 2020a). Institusi pendidikan menutup kampus fisik mereka dan dengan cepat mentransfer pembelajaran mereka ke format jarak jauh dan daring. Di Indonesia, penutupan sekolah secara nasional berdampak pada 60,2 juta peserta didik dan 2,3 juta pendidik yang belajar dan mengajar di 425.451 lembaga pendidikan dari PAUD hingga perguruan tinggi (Dikti, 2018; Kemendikbud, 2019, 2020d, 2020b, 2020c, 2020a). Statistik tersebut hanya untuk lembaga pendidikan yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tidak termasuk lembaga pendidikan agama yang berada di bawah Kementerian Agama.

Banyak pelajar, terutama yang berasal dari kelompok populasi yang paling terpinggirkan, berada pada risiko putus sekolah permanen (Azevedo et al., 2021; Rahman & Sharma, 2021; Tsolou et al., 2021; Yukich et al., 2021); dan ketidakmampuan untuk dapat melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang lanjutan (Chatterji & Li, 2021). Pandemi ini juga memicu efek negatif jangka panjang dan signifikan terhadap kesejahteraan seumur hidup anak-anak dan perkembangan sosial ekonomi masyarakat dan negara di mana mereka tinggal (Herrenkohl et al., 2021; Katz & Fallon, 2021). Tiadanya pembelajaran karena keadaan darurat kesehatan berdampak luar biasa pada masa depan dan juga menyebabkan kehilangan kesempatan baik yang semestinya dapat mereka raih pada masa normal. Dengan demikian, intervensi pendidikan menyelamatkan nyawa dalam arti yang lebih luas: memberikan pendidikan kepada anak-anak sejak tahap paling awal dalam menanggapi krisis berarti lebih dari sekadar mengurangi dampak

penutupan sekolah (Oberholzer, 2021; Rahiem, 2018; Reuge et al., 2021; Tarricone et al., 2021). Selain membangun kembali rasa normal bagi anak-anak dari segala usia, sekolah menawarkan platform untuk layanan utama lainnya termasuk kesehatan, nutrisi, perlindungan anak, serta air dan sanitasi (Aliyar et al., 2015; Mayurasakorn et al., 2020; Sari et al., 2022; Wang & Fawzi, 2020). Untuk anak-anak dari golongan masyarakat termarginalisasi, pendidikan memberikan dukungan fisik dan psikososial yang sangat dibutuhkan dan membantu mengurangi paparan terhadap kekerasan berbasis gender, pernikahan dini, kehamilan dini, dan pekerja anak (Malhotra & Elnakib, 2021; Nguyen, 2021; Rahiem, 2021a; Sar & Bledsoe, 2021; Sserwanja et al., 2021; Yukich et al., 2021).

Siswa di seluruh dunia mengalami pengalaman yang sangat berbeda karena sekolah ditutup. Sistem pendidikan secara aktif mencoba untuk mengurangi hal ini dengan menyediakan pembelajaran jarak jauh (Azevedo et al., 2021); dari Kenya (Kakwani, 1980), Inggris Raya (Grek & Landri, 2021) hingga Australia (Baker, 2020), juga di Indonesia (Rahiem, 2020b). Beberapa penelitian terkait pembelajaran jarak jauh (PJJ) di masa COVID mengkritisi tentang ketidaksetaraan baik di dalam maupun di seluruh negara dalam pasokan, akses, dan efektivitas strategi mitigasi (Asanov et al., 2021; Filmer et al., 2020).

Melaksanakan PJJ bagi anak usia dini bukan perkara mudah (Dong et al., 2020; Kim, 2020). Anak usia dini belum dapat belajar secara mandiri dan belum mahir menggunakan perangkat teknologi. Maka pembelajaran *online* bukan pilihan terbaik sebagai alternatif pembelajaran ketika sekolah ditutup karena wabah. Walau memang, anak-anak sekarang sudah akrab dengan teknologi digital sejak usia dini (Chaudron et al., 2015; Palaologou, 2016; Rahiem, 2021c), namun untuk belajar dua arah, AUD memerlukan guru ataupun orang dewasa lainnya yang bersama mereka membahas materi pelajaran atau/dan memberikan dorongan motivasi anak untuk menyelesaikan tugas atau latihan (Commodari, 2013; DeMulder et al., 2000).

Penyebab lain sulitnya melakukan pembelajaran *online* adalah karena keterbatasan ketersediaan perangkat teknologi dan jaringan internet. Ketimpangan spasial merupakan fenomena yang sangat umum terjadi di negara-negara berkembang (Sujarwoto & Tampubolon, 2016), termasuk Indonesia. Purbo (2017) melaporkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia berada di wilayah barat negara, terutama Jawa, di mana konektivitas internet telah mencapai 36,9 persen. Sekitar 83 persen pengguna tinggal di perkotaan, namun di kota-kota terbesar di Indonesia, tetap terdapat kesenjangan digital antara mereka yang memiliki akses internet harian (kurang dari 20 persen penduduk perkotaan) dengan mereka yang tidak (lebih dari 80 persen).

Maka berkembanglah beberapa alternatif pembelajaran anak usia dini di masa pandemik COVID-19 yang menggunakan teknologi seminim mungkin atau tidak sama sekali, misal pembelajaran menggunakan lembar kerja (Dayal & Tiko, 2020; Dias et al., 2020; Setyowahyudi & Ferdiyanti, 2020) dan *home visit*

(Suhendro, 2020). *Home visit* menjadi pilihan di banyak lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal) seperti di Sulawesi Tengah (Nirmala & Annuar, 2020), tapi juga di daerah yang lebih urban di pulau Jawa, seperti di Kranggan (Ibda & Laeli, 2021), Semarang (Mokoginta & Nurdiyani, 2020), Malang (Ibda & Laeli, 2021; Listyawati et al., 2021), dan Bogor (Mulyaningsih & Iskandar, 2021).

COVID-19 masih dan akan membatasi kegiatan pertemuan fisik langsung, termasuk pembelajaran di sekolah sampai beberapa waktu ke depan. Penutupan sekolah juga sangat mungkin terjadi karena situasi darurat lainnya, dan Indonesia adalah negara yang rawan bencana alam (Rahiem & Husna, 2020; Rahiem & Widiastuti, 2020). Masalah akses teknologi dan komunikasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi negara kepulauan sebesar Indonesia. Maka *home visit*, tetap akan menjadi pilihan terbaik saat ini. Oleh karena itu perlu eksplorasi tentang penggunaan metode ini untuk pengembangannya lebih lanjut. Penelitian ini, menggali lebih dalam bagaimana pandangan orang tua dan guru tentang penggunaan *home visit* sebagai pembelajaran AUD dimasa pandemik COVID-19. Penelitian ini berguna untuk memberikan masukan agar pembelajaran *home visit* di masa darurat menjadi lebih optimal dan bermanfaat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif sebagai pendekatan investigasi dan analisisnya. Metode penelitian ini digunakan karena peneliti melakukan eksplorasi tentang suatu praktik pembelajaran anak usia dini yang baru dilakukan karena situasi darurat kesehatan COVID-19. Seperti yang dijelaskan oleh Robson (2002), ada tiga kemungkinan bentuk desain penelitian: eksploratif, deskriptif, dan eksplanatori. Basis klasifikasinya bergantung pada tujuan penelitian, karena setiap desain memiliki tujuan akhir yang berbeda. Misalnya, tujuan penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran tentang situasi, orang atau peristiwa atau menunjukkan bagaimana hal-hal terkait satu sama lain dan seperti yang terjadi secara alami (Cooper et al., 2006). Namun, studi deskriptif tidak dapat menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi dan sangat cocok untuk area penelitian yang relatif baru atau belum dijelajahi (Punch, 2013). Oleh karena itu, dalam situasi informasi deskriptif yang melimpah, desain penelitian alternatif seperti pendekatan eksplanatori atau eksploratif disarankan.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen terkait. Penelitian dilakukan di TK TH (identitas TK disamarkan) yang berada di Tangerang Selatan, Banten. Peneliti terlibat dalam kegiatan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) di TK ini selama 1 semester. Peneliti melihat dan juga ikut mengajar menggunakan metode *home visit*. Dari dialog dengan guru dan orang tua, peneliti menangkap respons beragam terkait penggunaan metode tersebut selama PJJ karena COVID-19. Hal ini mendorong peneliti melakukan pendalaman bagaimana pandangan

orang tua dan guru tentang *home visit* sebagai metode pembelajaran AUD pada masa COVID-19. TK TH memiliki 3 guru, 1 kepala sekolah dan 1 tenaga administrasi. Pendidikan terakhir guru adalah 2 guru lulusan S1 dan 1 guru lulusan diploma. Seluruh staf di TK AL adalah perempuan. Pada tahun ajaran 2020/2021, jumlah siswa di TK TH 29 anak.

Peneliti mewawancarai 12 orang narasumber yang terdiri dari 3 guru kelas (seluruh guru di TK TH) dan 9 orang tua, yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Syarat guru yang menjadi narasumber adalah mengajar di TK TH dan bersedia terlibat dalam penelitian. Sedangkan syarat orang tua adalah memiliki anak usia 4-7 tahun, bersekolah di TK TH, dan bersedia terlibat dalam penelitian. Sebagai jaminan etika penelitian, peneliti menjelaskan tentang tujuan dari pengumpulan data dan bagaimana informasi terkait orang tua, guru dan sekolah akan dilindungi dengan cara disamarkan. Narasumber menandatangani surat persetujuan menjadi narasumber sebagai kesepakatan untuk diwawancara.

Wawancara dengan guru dilakukan di sekolah sedangkan wawancara dengan orang tua dilakukan di rumah mereka ketika program *home visit*. Wawancara semi-terstruktur berlangsung selama 30-40 menit dengan setiap narasumber. Peneliti mengubah rekaman wawancara menjadi transkripsi, merapikan memo observasi dalam matriks observasi, dan mengelompokkan dokumen sesuai jenisnya. Setelah itu peneliti memulai proses analisis data dengan 2 siklus kodifikasi (Saldaña, 2009, 2016). Pada siklus pertama, peneliti mengkodekan terbuka dengan membaca setiap data dan memberi kode yang menjelaskan makna pada data. Setelah itu peneliti mengelompokkan kode yang serupa dalam satu kategori. Dilanjutkan dengan siklus ke dua, peneliti membaca kategori, melihat kembali kode terbuka sebelumnya kemudian peneliti menemukan tema yang menjelaskan secara spesifik data yang menunjukkan jawaban atas rumusan masalah (Miles et al., 2014).

Peneliti melakukan pemeriksaan anggota atau *member checking* untuk memastikan validitas internal dan meningkatkan kredibilitas penelitian, dengan cara mengirimkan transkripsi wawancara kepada narasumber yang terlibat. Jika ada kesalahan tafsir akan diklarifikasi dan dikoreksi. Peneliti juga menampilkan beberapa kutipan dari transkrip dalam laporan penelitian dan artikel ini, untuk memperlihatkan cara berpikir peneliti hingga bagaimana kesimpulan penelitian dirumuskan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa orang tua dan guru memandang terdapat keuntungan dan kerugian dari penggunaan *home visit* sebagai metode pembelajaran AUD pada masa COVID-10. Keuntungannya adalah: 1) lebih efektif daripada daring; 2) memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran; 3) menarik minat dan antusiasme anak untuk belajar; 4) orang tua tidak perlu membantu anak dalam pengerjaan tugas. Sedangkan kekurangannya

adalah: 1) merepotkan orang tua karena mereka harus menjamu guru dan teman-teman anaknya di rumah; 2) beberapa siswa tidak bisa belajar karena rumah yang menjadi tempat *home visit* jauh; 3) persiapan media dan aktivitas pembelajaran lebih banyak; 4) waktu dan energi lebih banyak terbuang; 5) risiko terpapar COVID-19 lebih besar. (Gambar 1)

Gambar 1.
Temuan Penelitian

KEUNTUNGAN	KERUGIAN
1) Lebih efektif dari pembelajaran daring; 2) memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran; 3) menarik minat dan antusiasme anak untuk belajar; 4) orang tua tidak perlu membantu anak dalam pengerjaan tugas.	1) Merepotkan orang tua karena mereka harus menjamu guru dan teman-temannya di rumah; 2) beberapa siswa tidak bisa belajar karena rumah kawannya yang menjadi tempat <i>home visit</i> jauh; 3) persiapan media dan aktivitas pembelajaran lebih banyak; 4) waktu dan energi lebih banyak terbuang; 5) resiko terpapar COVID-19 lebih besar.

Keuntungan Program Home Visit

Orang tua dan guru meyakini bahwa pembelajaran *home visit* lebih efektif daripada pembelajaran daring. “Pembelajaran *home visit* lebih efektif dari sekedar belajar di “duo” saja, karena anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan gurunya” (N/Orang tua). Orang tua mengomentari bahwa anak-anak mendapat perhatian penuh dari gurunya karena jumlah siswa yang lebih sedikit dari di kelas, “pembelajaran *home visit* itu seperti les privat, muridnya sedikit, otomatis guru bisa *menghandle* semua siswa.

Gambar 2.
Home visit lebih efektif daripada daring



Biasanya 1 kelas 9 sampai 12 siswa, sekarang 3-4 saja” (S/Orang tua). Guru berkata, “ya lebih efektif karena bisa *face to face* dengan murid...daripada

online mereka kaya mau mau gak mau ya. Kalo *home visit*, mereka sudah mandi, datang rapi, menyelesaikan tugas, bermain bersama” (R/Guru). (Gambar 2)

Orang tua dan guru menjelaskan bahwa program *home visit* memudahkan anak untuk memahami materi pembelajaran. “Karena anak mendapat pembelajaran langsung dari guru, mereka jadi lebih mudah paham” (AN/Orang tua). Sedangkan R, seorang guru, berpendapat karena dia melihat dan mengetahui suasana hati anak maka dia bisa melakukan pendekatan terlebih dahulu sebelum belajar, “karena kita melihat anak-anak, kita bisa menyesuaikan, suasana hatinya bagaimana, jadi metode yang tepat gimana” (R/Guru). Ketika peneliti melakukan observasi di rumah siswa ANG, pada tanggal 7 Oktober 2020, peneliti melihat bagaimana ANG cepat menyelesaikan latihan mengenali huruf. Ibunya berkomentar bahwa ANG sulit berkonsentrasi ketika belajar dengannya, berbeda ketika dengan guru.

Gambar 3.
Siswa lebih cepat menangkap pembelajaran



Orang tua dan guru meyakini program *home visit* menarik minat dan antusiasme anak untuk belajar. AU menjelaskan bagaimana anaknya lebih bersemangat belajar karena bertemu dengan kawannya, “pembelajaran *home visit* lebih memberikan warna, kalau belajar *online* hanya dengan ibunya saja, sendirian. Pada *home visit* bisa bertemu guru dan kawan-kawannya, membuat senang dan memberi motivasi” (AU/Orang tua). Orang tua yang lain, CH, menambahkan, “anak menjadi bersemangat, bisa berinteraksi lagi dengan kawan dan gurunya, walau bertemu seminggu sekali saja” (CH/Orang tua). Tak jauh berbeda dari orang tua, pendapat guru pun demikian, “anak-anak jadi bersemangat, biasanya *online* belajar pasif, sekarang bisa ketemu kita langsung, daripada bosan lihat HP saja, ada kawan-kawannya, bisa main” (M/Guru). Pada saat peneliti observasi di rumah siswa AZ pada tanggal 20 Oktober, peneliti melihat sendiri bagaimana anak-anak antusias terlibat kegiatan permainan *flashcard*. (Gambar 4).

Gambar 4.
Siswa lebih antusias belajar



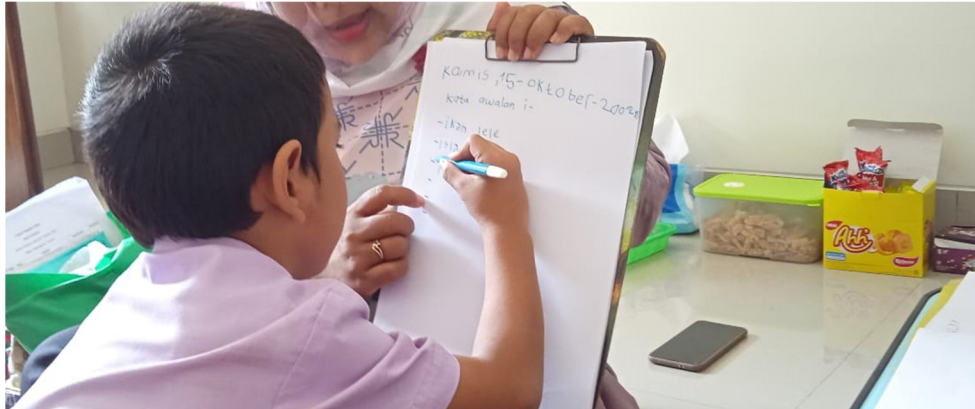
Orang tua merasa dengan adanya program *home visit* mereka tidak perlu membantu anak dalam pengerjaan tugas. Berdasarkan penuturan S, dengan adanya kegiatan *home visit* anak belajar dengan gurunya saja, “saya lebih *prefer* anak dipegang oleh gurunya. Kita hanya mengobrol, sebentar kemudian mempersilahkan guru, jadi guru lebih leluasa mengajar seperti di sekolah dan anak tidak mencari perhatian ibunya” (S/Orang tua). F menambahkan, “orang tua tidak perlu menemani anak belajar, lebih baik mereka belajar dan bermain bersama guru dan kawannya, ortu jangan bergabung, biar seperti sekolahan” (F/Orang tua). Selaras dengan orang tua, Guru R pun merasa penting anak belajar mandiri, “Iya anak-anak sudah mandiri, tidak perlu didampingi orang tuanya. Sudah bisa belajar sendiri” (R/Guru)

Kerugian Program Home Visit

Orang tua berpendapat bahwa program *home visit* merepotkan karena mereka harus menjamu guru dan teman-teman anaknya di rumah. Beberapa orang tua keberatan rumahnya dikunjungi karena alasan ini sebagaimana dituturkan oleh guru R, “sebelum dilaksanakannya kegiatan *home visit* kita ada diskusi, ditanyakan mau tidak rumahnya dikunjungi, banyak orang tua yang keberatan. Padahal sudah saya jelaskan kita hanya datang, mengajar, pulang, gak usah sedia makanan, tapi yah namanya orang Indonesia...” (S/Guru). R menjelaskan alasan lainnya orang tua bilang repot rumahnya tidak ada ruang yang luas. Sehingga rumah yang dikunjungi R akhirnya itu lagi-itu lagi.

Orang tua dan guru menjelaskan bahwa beberapa siswa tidak bisa belajar karena rumah kawannya yang menjadi tempat *home visit* jauh. M mengatakan ketika rumah siswa yang mendapat kunjungan jauh dari rumah mereka, orang tua keberatan mengantarnya, “kadang orang tua bilang, jauh sekali, sudah tidak usah sekolah” (M/Guru). Pada observasi peneliti di rumah siswa AR pada tanggal 26 Oktober 2020, peneliti harus menggunakan alat transportasi untuk sampai sana. Orang tua AR sudah menyiapkan makanan banyak namun siswa yang hadir hanya AR, satu kawannya AY, guru dan peneliti. (Gambar 5)

Gambar 5.
Tumpukkan makanan, siswa yang datang sedikit



Guru menceritakan bahwa persiapan media dan aktivitas pembelajaran menjadi lebih banyak. Guru M menjelaskan, “kalo *home visit* kita mempersiapkan media kreatif, bikin wayang ekspresi, ekspresi marah bagaimana. Kita buat dari stik es krim. Jadi ada sesuatu yang siswa dapat, kita guru pun terus berpikir, buat apa lagi ya. Banyak persiapannya” (M/Guru). Guru R menjelaskan bahwa dia mempersiapkan media lebih banyak dari ketika mengajar daring, “ya buat media yang menarik, kan sudah lama sekali anak belajar di rumah tanpa adanya media, hanya melihat layar HP, memang ada persiapannya tapi yah gapapa” (R/Guru).

Guru menjelaskan bahwa waktu dan energi lebih banyak terbuang ketika pembelajaran dilakukan secara *home visit*. “Kekurangannya, banyak waktu terbuang, bukan terbuang tapi menguras energi. Karena kan kita harus datang ke rumah-rumah, belum lagi kalo rumahnya jauh” (S/Guru). M juga mengatakan demikian, “tantangannya sih itu, jarak tempat tinggal anak yang lumayan jauh, transpornya lumayan” (M/Guru)

Orang tua dan guru berpendapat bahwa dengan melakukan program *home visit*, maka risiko terpapar COVID-19 menjadi lebih besar. S menjelaskan kekhawatirannya sebagai orang tua, “kekurangan dari program ini, anak-anak berisiko terpapar virus karena harus keluar rumah dan ketemu orang lain” (S/Orang tua). CH yang menyadari bahwa *home visit* lebih baik dari daring, tetapi dia khawatir risiko terpapar COVID-19, “iya karena kita lagi COVID yah, baiknya membatasi diri yah, ngeri anak kena atau apalah, ngeri aja” (CH/Orang tua). Pada saat observasi-observasi yang dilakukan peneliti, peneliti melihat guru dan siswa lengah menjaga protokol menggunakan masker. Siswa tidak menggunakan masker, guru hanya menggunakan *faceshield* dan mereka duduk berdekatan sekali. (Gambar 6)

Gambar 6.
Guru menggunakan *faceshield* dan siswa tidak memakai masker



Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran anak usia dini secara *online* selama pandemi dianggap tidak cukup membuat dan memberi kesempatan anak belajar (Dong et al., 2020; Owusu-Fordjour et al., 2020), dan *home visit* dianggap sebagai alternatif yang sangat efektif dan memberikan pengaruh positif bagi pembelajar (Dwita et al., 2018). Pandangan orang tua dan guru pada penelitian ini pun demikian, mereka memilih pembelajaran *home visit* daripada pembelajaran daring. Metode *home visit* dianggap dapat memotivasi anak usia dini untuk terus belajar di masa pandemik (Budianti & Melati, 2020). Temuan yang sama disimpulkan pula dari data yang dianalisis pada penelitian ini. Anak-anak menjadi termotivasi karena mereka bertemu guru dan kawan-kawannya (Dini, 2021; Faizah et al., 2021); karena kegiatan pembelajaran lebih beragam, tidak sekedar menonton layar HP atau komputer. Anak-anak aktif bergerak karena guru juga mempersiapkan kegiatan yang melatih motorik halus dan kasar mereka (Nasution & Sutapa, 2020; Putra, 2020).

Orang tua dan guru menjelaskan bahwa anak-anak lebih mudah memahami materi pelajaran dengan metode *home visit*. Ditengarai alasan utamanya adalah, karena anak diajar langsung oleh gurunya. Anak mengalami perkembangan akademik, bahasa dan keterampilan sosial yang pesat ketika belajar dengan gurunya (Mashburn et al., 2008); pembelajaran formal dengan guru juga mempengaruhi perkembangan emosional anak (Obidike & Enemuo, 2013; Ransford et al., 2009), dan kesiapan mereka masuk ke sekolah dasar (Mashburn et al., 2008).

COVID-19 mengembalikan pendidikan anak kembali di rumah dari sebelumnya yang lebih banyak dilakukan oleh guru di sekolah. Orang tua menjadi guru anak di rumah dan ini bukan hal yang mudah (Lau & Lee, 2021; Misirli & Ergulec, 2021), karena mereka tidak dibekali keterampilan bagaimana harus mengajar, tidak memiliki pengalaman ataupun karena sibuk bekerja (Munastiwi & Puryono, 2021). Banyak orang tua mengeluh bahkan putus asa untuk mengajar anak-anaknya (Nofianti, 2020). Pembelajaran daring sering menguras nafsu

amarah orang tua yang disebabkan oleh keterbatasan kuota dan materi yang disampaikan tidak dipahami oleh orangtua sehingga mereka tidak dapat mengajarkannya ke anak-anak mereka (Mastoah & MS, 2020). Orang tua menjelaskan bahwa *home visit* meringankan pekerja mereka karena anak kembali belajar dengan gurunya dan mereka tidak perlu mendampingi anak belajar.

Banyak orang tua yang menolak rumahnya dijadikan tempat kegiatan *home visit*, karena mereka merasa repot harus merapikan rumah dan menjamu guru dan kawan-kawan anaknya. Memang di budaya Indonesia, jika kedatangan tamu kita harus menjamu tamu tersebut dengan baik, misal dengan menyiapkan aneka makanan dan minuman sebagai bentuk penghormatan kepada tamu tersebut (Mohsi, 2019; Nurrahmah, 2020; Saputri, 2019). Guru sudah menjelaskan orangtua tidak perlu melakukan hal itu, apalagi sering jamuan yang disiapkan berlimpah dan tidak bisa dihabiskan guru dan kawan-kawan anaknya, akan tetapi orang tua tetap melakukannya. Akhirnya kegiatan *home visit* dianggap menyulitkan, padahal seharusnya tidak.

Home visit perlu persiapan pengajaran yang lebih karena guru harus membawa media pembelajaran yang akan digunakan pada pertemuan *home visit*. Hakikat pembelajaran anak usia dini adalah bermain sambil belajar (Kangas et al., 2019; Nilsson et al., 2018; Samuelsson & Carlsson, 2008). Pembelajaran harus dilakukan menyenangkan (Anderson-McNamee & Bailey, 2010; Singer, 2013). Hal ini sulit dilakukan ketika pembelajaran dilakukan secara daring (Munastiwi, 2020; Toran et al., 2021). Maka banyak orangtua yang memilih *home visit* sebagai metode pembelajaran karena kegiatan pembelajaran *home visit* bervariasi dan menyenangkan. Walau persiapannya merepotkan, guru berpendapat *home visit* lebih efektif dan menganggap persiapan tersebut bagian dari pekerjaan mereka.

Pada foto observasi kegiatan *home visit*, guru hanya memakai *faceshield*, siswa tidak memakai masker dan mereka duduk berdekatan, bernyanyi bersama, membaca, menari dan lain-lain. Memakai *faceshield* saja tidak cukup melindungi diri sendiri dan orang lain (Shinde et al., 2021; Wendling et al., 2021). Guru dan siswa sangat berisiko terpapar COVID-19 dengan pengaturan seperti ini. Orang tua dan guru memandang ini sebagai kelemahan dari pembelajaran *home visit*. Ini seharusnya bisa dihindari dengan pengaturan pembelajaran *home visit* yang lebih baik, jumlah pembelajar disesuaikan dengan luas ruangan, guru memakai masker dengan benar dan anak-anak menjaga jarak selama pembelajaran.

Simpulan

Pembelajaran anak usia dini dengan *home visit* memberi berbagai keuntungan, yaitu lebih efektif dari pembelajaran daring, membuat anak mudah memahami pelajaran, menarik dan membuat anak antusias untuk belajar, dan orang tua tidak perlu menemani anak belajar. Namun juga terdapat kekurangannya: merepotkan orang tua yang mesti menyiapkan makanan, beberapa

anak tidak bisa ikut belajar karena tempat *home visit* jauh dari rumahnya, persiapan materi dan media pembelajaran yang lebih daripada daring, menghabiskan lebih banyak waktu dan tenaga, dan meningkatkan risiko untuk terpapar COVID-19. Peneliti merekomendasikan beberapa hal untuk meminimalkan kekurangan dari *home visit*, pertama agar kegiatan *home visit* dibuat lebih terencana dan dibuat pedomannya dengan jelas. Pada pedoman dijelaskan apa saja yang perlu dan tidak perlu/dilarang disiapkan oleh orang tua dan bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Kedua, protokol kesehatan harus disiplin dilakukan. Ketiga, perlu jadwal dan lokasi yang disetujui oleh orangtua, agar tidak ada anak yang tidak sekolah dengan alasan tempat *home visit* jauh, dan diberi pengganti pembelajaran jika memang orang tua memilih anaknya tidak ikut *home visit*.

Penelitian ini memiliki kelemahan, karena hanya melibatkan 12 narasumber yang berasal dari satu sekolah saja. Penelitian yang melibatkan lebih banyak narasumber dengan latar belakang sosio-geografis yang beragam dan pengumpulan data yang lebih intensif akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Centre of Excellence (COE) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta atas bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel.

Referensi

- Aliyar, R., Gelli, A., & Hamdani, S. H. (2015). A review of nutritional guidelines and menu compositions for school feeding programs in 12 countries. *Frontiers in Public Health*, 3, 148.
- Anderson-McNamee, J. K., & Bailey, S. J. (2010). The importance of play in early childhood development. *Montana State University Extension*, 4(10), 1–4.
- Asanov, I., Flores, F., McKenzie, D., Mensmann, M., & Schulte, M. (2021). Remote-learning, time-use, and mental health of Ecuadorian high-school students during the COVID-19 quarantine. *World Development*, 138, 105225.
- Auger, K. A., Shah, S. S., Richardson, T., Hartley, D., Hall, M., Warniment, A., Timmons, K., Bosse, D., Ferris, S. A., Brady, P. W., Schondelmeyer, A. C., & Thomson, J. E. (2020). Association Between Statewide School Closure and COVID-19 Incidence and Mortality in the US. *JAMA*, 324(9), 859. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.14348>

- Azevedo, J. P., Hasan, A., Goldemberg, D., Geven, K., & Iqbal, S. A. (2021). Simulating the potential impacts of COVID-19 school closures on schooling and learning outcomes: A set of global estimates. *The World Bank Research Observer*, 36(1), 1–40.
- Azevedo, J. P., Hasan, A., Goldemberg, D., Iqbal, S. A., & Geven, K. (2020). *Simulating the Potential Impacts of COVID-19 School Closures on Schooling and Learning Outcomes: A Set of Global Estimates*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-9284>
- Baker, J. (2020). Experts call for major intervention to help struggling students. Available On-Line at <https://www.smh.com.au/National/Experts-Call-for-Major-Intervention-to-Help-Struggling-students-20200519-P54uui.html>.
- Briscese, G., Lacetera, N., Macis, M., & Tonin, M. (2020). *Compliance with COVID-19 Social-Distancing Measures in Italy: The Role of Expectations and Duration*. <https://doi.org/10.3386/w26916>
- Budianti, A., & Melati, P. A. (2020). Implementasi Kunjungan Rumah Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 267–278.
- Chatterji, P., & Li, Y. (2021). Effects of COVID-19 on school enrollment. *Economics of Education Review*, 83, 102128.
- Chaudron, S., Beutel, M. E., Donoso Navarrete, V., Dreier, M., Fletcher-Watson, B., Heikkilä, A. S., Kontríková, V., Korkeamäki, R. v, Livingstone, S., & Marsh, J. (2015). *Young children (0-8) and digital technology: A qualitative exploratory study across seven countries*. JRC; ISPRA, Italy.
- Commodari, E. (2013). Preschool teacher attachment, school readiness and risk of learning difficulties. *Early Childhood Research Quarterly*, 28(1), 123–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2012.03.004>
- Cooper, D. R., Schindler, P. S., & Sun, J. (2006). *Business research methods* (Vol. 9). McGraw-hill New York.
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers' experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(4), 336–347.
- DeMulder, E. K., Denham, S., Schmidt, M., & Mitchell, J. (2000). Q-sort assessment of attachment security during the preschool years: links from home to school. *Developmental Psychology*, 36(2), 274.
- Dias, M. J. A., Almodóvar, M., Atilas, J. T., Vargas, A. C., & Zúñiga León, I. M. (2020). Rising to the Challenge: Innovative early childhood teachers adapt to the COVID-19 era. *Childhood Education*, 96(6), 38–45. <https://doi.org/10.1080/00094056.2020.1846385>
- Dikti. (2018). *Indonesia Higher Education Statistical Year Book 2018* (Vol. 15, Issue 21). <https://doi.org/10.1002/chem.200802548>

- Dini, J. (2021). Problematika pembelajaran daring dan luring anak usia dini bagi guru dan orang tua di masa pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440.
- Dwita, K. D., Anggraeni, A. I., & Haryadi, H. (2018). Pengaruh home visit dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 20(1).
- Earn, D. J. D. (2012). Effects of School Closure on Incidence of Pandemic Influenza in Alberta, Canada. *Annals of Internal Medicine*, 156(3), 173. <https://doi.org/10.7326/0003-4819-156-3-201202070-00005>
- FAIZAH, A. B., Sunaryo, I., & AUD, M. P. (2021). *Efektivitas Pembelajaran Home Visit Pada Pendidikan Aud Dimasa Pandemi Covid 19 Di TK IT Khoiruummah Sukoharjo Tahun Ajaran 2020-2021*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Filmer, D., Rogers, H., Angrist, N., & Sabarwal, S. (2020). Learning-adjusted years of schooling (LAYS): Defining a new macro measure of education. *Economics of Education Review*, 77, 101971.
- Fumanelli, L., Ajelli, M., Merler, S., Ferguson, N. M., & Cauchemez, S. (2016). Model-Based Comprehensive Analysis of School Closure Policies for Mitigating Influenza Epidemics and Pandemics. *PLOS Computational Biology*, 12(1), e1004681. <https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1004681>
- Greks, S., & Landri, P. (2021). Education in Europe and the COVID-19 Pandemic. In *European Educational Research Journal* (Vol. 20, Issue 4, pp. 393–402). SAGE Publications Sage UK: London, England.
- Herrenkohl, T. I., Scott, D., Higgins, D. J., Klika, J. B., & Lonne, B. (2021). How COVID-19 is placing vulnerable children at risk and why we need a different approach to child welfare. *Child Maltreatment*, 26(1), 9–16.
- Ibda, H., & Laeli, D. N. (2021). Hasil Belajar Siswa Saat Pandemi Covid-19 Melalui Home Visit Studi di MI Salafiyah Kranggan. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 12–22.
- Kakwani, N. (1980). On a class of poverty measures. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 437–446.
- Kangas, J., Harju-Luukkainen, H., Brotherus, A., Kuusisto, A., & Gearon, L. (2019). Playing to learn in Finland: Early childhood curricular and operational context. *Policification of Early Childhood Education and Care Early Childhood Education in the 21st Century Volume III*.
- Katz, C., & Fallon, B. (2021). Protecting children from maltreatment during COVID-19: Struggling to see children and their families through the lockdowns. *Child Abuse & Neglect*.

- Kim, J. (2020). Learning and teaching online during Covid-19: Experiences of student teachers in an early childhood education practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158.
- Lau, E. Y. H., & Lee, K. (2021). Parents' Views on Young Children's Distance Learning and Screen Time During COVID-19 Class Suspension in Hong Kong. *Early Education and Development*, 32(6), 863–880. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1843925>
- Lennox, J., Reuge, N., & Benavides, F. (2021). UNICEF's lessons learned from the education response to the COVID-19 crisis and reflections on the implications for education policy. *International Journal of Educational Development*, 85, 102429.
- Listyawati, B. W., Hanif, M., & Anggraheni, I. (2021). Problematika Pembelajaran Home Visit di Raudhatul Athfal Darul Falah Karangploso Malang. *Jurnal Dewantara*, 3(1), 76–81.
- Malhotra, A., & Elnakib, S. (2021). 20 years of the evidence base on what works to prevent child marriage: A systematic review. *Journal of Adolescent Health*, 68(5), 847–862.
- Mashburn, A. J., Pianta, R. C., Hamre, B. K., Downer, J. T., Barbarin, O. A., Bryant, D., Burchinal, M., Early, D. M., & Howes, C. (2008). Measures of classroom quality in prekindergarten and children's development of academic, language, and social skills. *Child Development*, 79(3), 732–749.
- Mastoah, I., & MS, Z. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 121–128.
- Mayurasakorn, K., Pinsawas, B., Mongkolsucharitkul, P., Sranacharoenpong, K., & Damapong, S. (2020). School closure, COVID-19 and lunch programme: Unprecedented undernutrition crisis in low-middle income countries. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 56(7), 1013–1017.
- Miles, M. B., Huberman, M. a, & Saldana, J. (2014). Drawing and Varying Conclusions. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. <https://doi.org/January 11, 2016>
- Miller, J. C., Danon, L., O'Hagan, J. J., Goldstein, E., Lajous, M., & Lipsitch, M. (2010). Student Behavior during a School Closure Caused by Pandemic Influenza A/H1N1. *PLoS ONE*, 5(5), e10425. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0010425>
- Ministry of Education and Culture. (2019). *The 2019/2020 Early Childhood Education Statis*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ministry of Education and Culture. (2020a). *2019/2020 Junior High School Statistic*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp>
- Ministry of Education and Culture. (2020b). *2019/2020 Primary Education Statistics*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sd>

- Ministry of Education and Culture. (2020c). *2019/2020 Senior High School Statistic*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/sma>
- Ministry of Education and Culture. (2020d). *2019/2020 Vocational School Statistic*. <http://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smk>
- Misirli, O., & Ergulec, F. (2021). Emergency remote teaching during the COVID-19 pandemic: Parents experiences and perspectives. *Education and Information Technologies*, 26(6), 6699–6718.
- Mohsi, M. (2019). Langghar, Kophung Dan Bhaqaf Konservasi Kebudayaan Khazanah Keislaman Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 14(1), 14–20.
- Mokoginta, L., & Nurdiani, N. (2020). Program Home Visit di Pos-PAUD Bintang Kecil, Semarang: Solusi Menaati Aturan Physical Distancing. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 43–48.
- Mulyaningsih, E., & Iskandar, R. (2021). Efektivitas Belajar Anak Usia Dini pada PAUD Miftahul Ulum di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(9), 1512–1521.
- Munastiwi, E. (2020). Colorful Online Learning Problem of Early Childhood Education During the Covid-19 Pandemic. *Al-Ta Lim Journal*, 27(3), 227–235.
- Munastiwi, E., & Puryono, S. (2021). Unprepared management decreases education performance in kindergartens during Covid-19 pandemic. *Heliyon*, 7(5), e07138. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07138>
- Nasution, S. T., & Sutapa, P. (2020). Strategi Guru dalam Menstimulasi Keterampilan Motorik AUD Pada Era Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1313–1324.
- Nguyen, L. H. (2021). Calculating the impact of COVID-19 pandemic on child abuse and neglect in the US. *Child Abuse & Neglect*, 118, 105136.
- Nilsson, M., Ferholt, B., & Lecusay, R. (2018). ‘The playing-exploring child’: Reconceptualizing the relationship between play and learning in early childhood education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 19(3), 231–245.
- Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1052–1062.
- Nofianti, R. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Daring Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19 Di Tk Islam Ibnu Qoyyim. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(2), 19–30.
- Nurrahmah, N. (2020). *Tari Paddupa Khas Masyarakat Suku Bugis Makassar dalam Penyambutan Tamu (Tinjaun Nilai-Nilai Budaya Islam)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Oberholzer, S. (2021). *Education as humanitarian response*. Graduate Institute of International and Development Studies, Global

- Obidike, N. D., & Enemu, J. O. (2013). The role of teachers of young children in ensuring developmentally appropriate practice in early childhood education curriculum implementation. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies*, 4(5), 821.
- Owusu-Fordjour, C., Koomson, C. K., & Hanson, D. (2020). The impact of Covid-19 on learning-the perspective of the Ghanaian student. *European Journal of Education Studies*.
- Palaiologou, I. (2016). Teachers' dispositions towards the role of digital devices in play-based pedagogy in early childhood education. *Early Years*, 36(3), 305–321.
- Punch, K. F. (2013). *Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches*. sage.
- Purbo, O. W. (2017). Digital Indonesia: Connectivity and Divergence. In E. Jurriens & R. Tapsell (Eds.), *Narrowing the digital divide* (pp. 75–92). ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Putra, A. Y. (2020). Strategi pembelajaran motorik kasar pada anak usia dini era pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4), 159–166.
- Qualls, N., Levitt, A., Kanade, N., Wright-Jegede, N., Dopson, S., Biggerstaff, M., Reed, C., Uzicanin, A., Levitt, A., Dopson, S., Frank, M., Holloway, R., Koonin, L., Rasmussen, S., Redd, S., de la Motte Hurst, C., Kanade, N., Qualls, N., Rainey, J., ... Reed, C. (2017). Community Mitigation Guidelines to Prevent Pandemic Influenza — United States, 2017. *MMWR. Recommendations and Reports*, 66(1), 1–34. <https://doi.org/10.15585/mmwr.rr6601a1>
- Rahiem, M. D. H. (2018). Faith and Disaster Resilience: What can Islamic Education Teach Children to Help Prepare Them for A Disaster? *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(2), 178–192. <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i2.9964>
- Rahiem, M. D. H. (2020a). The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Rahiem, M. D. H. (2020b). The Emergency Remote Learning Experience of University Students in Indonesia amidst the COVID-19 Crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(6), 1–26. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.6.1>
- Rahiem, M. D. H. (2021a). COVID-19 and Surge of child marriages: A Phenomena in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 105168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Rahiem, M. D. H. (2021b). Indonesian University Students' Likes and Dislikes about Emergency Remote Learning during the COVID-19 Pandemic. *Asian*

- Journal of University Education; Vol 17 No 1 (2021): AJUE Vol 17 No 1 January 2021.* <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i1.11525>
- Rahiem, M. D. H. (2021c). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 4. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rahiem, M. D. H., & Husna, K. (2020). Buku Cerita Bergambar Untuk Pembelajaran Mitigasi Bencana Gunung Meletus Bagi Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 54–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3974>
- Rahiem, M. D. H., Krauss, S. E., & Ersing, R. (2021). Perceived Consequences of Extended Social Isolation on Mental Well-Being: Narratives from Indonesian University Students during the COVID-19 Pandemic. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 18, Issue 19). <https://doi.org/10.3390/ijerph181910489>
- Rahiem, M. D. H., & Widiastuti, F. (2020). Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi untuk Anak Usia Dini melalui Buku Bacaan Bergambar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.519>
- Rahman, T., & Sharma, U. (2021). *A simulation of COVID-19 school closure impact on student learning in Bangladesh.*
- Ransford, C. R., Greenberg, M. T., Domitrovich, C. E., Small, M., & Jacobson, L. (2009). The Role of Teachers' Psychological Experiences and Perceptions of Curriculum Supports on the Implementation of a Social and Emotional Learning Curriculum. *School Psychology Review*, 38(4).
- Reuge, N., Jenkins, R., Brossard, M., Soobrayan, B., Mizunoya, S., Ackers, J., Jones, L., & Taalo, W. G. (2021). Education response to COVID 19 pandemic, a special issue proposed by UNICEF: Editorial review. *International Journal of Educational Development*, 87, 102485.
- Robson, C. (2002). *Real world research: A resource for social scientists and practitioner-researchers.* Wiley-Blackwell.
- Saldaña, J. (2009). An Introduction to Codes and Coding. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. <https://doi.org/10.1519/JSC.0b013e3181ddfd0a>
- Saldaña, J. (2016). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (No. 14). Sage.
- Samuelsson, I. P., & Carlsson, M. A. (2008). The playing learning child: Towards a pedagogy of early childhood. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 52(6), 623–641.
- Saputri, I. (2019). Konsep Penafsiran Hadits Memuliakan Tamu Terhadap Perilaku Masyarakat Di Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 2(1), 42–64.
- Sar, B. K., & Bledsoe, L. K. (2021). Willingness to intervene in child abuse and neglect: An exploratory study. *Child Abuse Review*, 30(3), 226–238.

- Sari, H. N., Maryani, K., & Rusdiyani, I. (2022). Pola Asupan Gizi Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi COVID-19. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 51–64.
- Setyowahyudi, R., & Ferdiyanti, T. (2020). Keterampilan guru PAUD Kabupaten Ponorogo dalam memberikan penguatan selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 99–111.
- Shinde, V., Jagtap, N., & Shukla, H. (2021). Deep Learning based Face-Mask and Shield Detection. *2021 International Conference on Computational Intelligence and Computing Applications (ICCICA)*, 1–4.
- Singer, E. (2013). Play and playfulness, basic features of early childhood education. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(2), 172–184.
- Sserwanja, Q., Kawuki, J., & Kim, J. H. (2021). Increased child abuse in Uganda amidst Covid-19 pandemic. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 57(2), 188–191.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.
- Sujarwoto, S., & Tampubolon, G. (2016). Spatial inequality and the Internet divide in Indonesia 2010–2012. *Telecommunications Policy*, 40(7), 602–616. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2015.08.008>
- Tarricone, P., Mestan, K., & Teo, I. (2021). *Building resilient education systems: A rapid review of the education in emergencies literature*.
- Toran, M., Sak, R., Xu, Y., Şahin-Sak, İ. T., & Yu, Y. (2021). Parents and children during the COVID-19 quarantine process: Experiences from Turkey and China. *Journal of Early Childhood Research*, 19(1), 21–39.
- Tsolou, O., Babalis, T., & Tsoli, K. (2021). The Impact of COVID-19 Pandemic on Education: Social Exclusion and Dropping out of School. *Creative Education*, 12(03), 529.
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Impact on Education*. <https://en.unesco.org/covid19>
- Wang, D., & Fawzi, W. W. (2020). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low-and middle-income countries: protocol for a systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 9(1), 1–8.
- Wendling, J.-M., Fabacher, T., Pébaÿ, P.-P., Cosperec, I., & Rochoy, M. (2021). Experimental efficacy of the face shield and the mask against emitted and potentially received particles. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1942.
- Yukich, J., Worges, M., Gage, A. J., Hotchkiss, D. R., Preaux, A., Murray, C., & Cappa, C. (2021). Projecting the impact of the COVID-19 pandemic on child marriage. *Journal of Adolescent Health*, 69(6), S23–S30.

Zylke, J. W., & Bauchner, H. (2020). Mortality and Morbidity. *JAMA*, 324(5), 458. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.11761>